
**NILAI RELIGI
CERITA SERIAL *MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA*
RUSDI MATHARI DAN PEMANFAATANYA SEBAGAI
ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA
SISWA SMA**

Ryan Al Faridzi
Universitas PGRI Semarang
sabtusore39@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religi yang terdapat pada cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* karya Rusdi Mathari sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* karya Rusdi Mathari. Penelitian ini berfokus pada nilai religi maka teori yang digunakan adalah teori religi. Data di analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Dan untuk mengumpulkan data yang diperlukan menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitiannya adalah cerita yang terdapat pada cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* karya Rusdi Mathari mengandung nilai religi seperti syariah, akhlak, dan ibadah yang akan dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Materi Nilai religi pada pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan kurikulum 2013 pada K.I dan K.D terkait dengan sastra guna mempermudah peserta didik memahami pesan yang ada dalam sastra. Materi nilai-nilai religi yang terkandung dalam cerita serial dapat diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci : sastra, religi, pembelajaran

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to describe the religious value contained in the serial story Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Rusdi Mathari's work as an alternative to literary learning material in high school. This research is a qualitative research. The subject of this study focuses on religious values so theory of religion. The data were analyzed using qualitative descriptive techniques. And to collect the necessary data using reading and note taking techniques. The results of the analysis of this study are the stories contained in the serial story Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya of Rusdi Mathari containing religious values such as sharia, akhlak, and worship which will be used as an alternative literary learning material in high school. Religious value material in Indonesia language learning related to K.I and K.D related to the literature in order to facilitate students to understand the message in the literature. Religious values contained in the cerita serial can be applied to Indonesian language learning

Keywords : literature, religious, learning

PENDAHULUAN

Sastra memiliki daya tarik tersendiri. Selain sebagai hiburan, sastra juga memiliki pesan. Menurut Welles dan Warren (dalam Nurgianto, 2009:3) membaca karya sastra berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Maka dalam mencipta sastra, sastrawan akan menambahkan nilai-nilai kebaikan karena sadar sastra mampu mempengaruhi pola pikir pembaca.

Salah satu nilai dalam sastra adalah nilai religi, yaitu nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup keTuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan keTuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Religi berkaitan dengan agama, meskipun itu tidak sama, seperti yang dikatakan Mangunjiwan (dalam Nurgiantoro, 2007:327), bahwa religi bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan. Religi disebut sebagai inti kualitas hidup manusia karena ia adalah dimensi yang berada di dalam lubuk hati sebagai riak

getaran nurani pribadi dan intimisasi jiwa. Nilai religi lebih luas dari nilai agama. Nilai religi dimiliki oleh setiap manusia dengan kadar yang berbeda, seperti yang dikatakan Sudiarja (2006:51). Religi dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang berhati murni, saleh, dan patuh terhadap norma yang ada. Religi merupakan sikap seorang kaum yang mempunyai otoritas dalam menjalankan ajaran-ajaran yang benar. Dari kedua penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa religi dimiliki setiap manusia dengan kadar yang berbeda, bergantung pada individu masing-masing dengan banyak hal yang mempengaruhinya. Maka, melalui karya sastra yang di dalamnya terdapat aspek religi, pembaca dapat memperoleh pengaruh yang baik secara sadar atau pun tidak karena dengan membaca, tanpa sadar ada hal-hal yang terekam dalam ingatan.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 berbasis teks sehingga menempatkan bahasa sebagai posisi yang sentral untuk menggali ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013

mencakup lima pengalaman belajar pokok adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan, dan mencipta. Pembelajaran tersebut tertuang dengan rinci di dalam kurikulum 2013 melalui penjabaran KD pada KI 3 dan KI 4. KD 3 sebagai bentuk penjabaran KI 3 meliputi (1) memahami struktur dan kaidah teks (2) membandingkan teks (3) menganalisis teks (4) mengevaluasi teks. KD 4 sebagai bentuk penjabaran dari KI 4 meliputi (1) menginterpretasi makna, (2) memproduksi teks, (3) menyunting teks, (4) mengabstraksi teks, dan (5) mengonversi teks.

Salah satu materi pembelajaran bahasa dan sastra adalah cerita serial. Karya sastra berupa cerita serial yang memiliki nilai religi sangat diperlukan sebagai penyeimbang di zaman modern. Kehadiran unsur religi dan keagamaan dalam sastra menunjukkan keberadaan sastra tersebut. Menurut Kahmad (2002:13) sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religi sehingga dapat membawa dampak yang lebih baik bagi pembaca. Adapun menurut Atmosuwito (2010:125), hubungan

sastra dengan religi cukup baik dan jelas. Bisa dikatakan bahwa sastra merupakan buku agama yang menjadi pedoman dari semua aspek, baik beragama muslim ataupun nonmuslim.

Untuk mempermudah peserta didik memahami sastra, salah satu yang dapat digunakan adalah cerita serial karena dengan membaca cerita serial, kita terlibat secara total dengan hal yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah kemungkinan muncul kenikamatan estetis sehingga diharapkan pesan yang terkandung di dalamnya tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Nilai-nilai religi yang terdapat dalam suatu karya sastra harus dapat menjadi cerminan kehidupan dan materi pembelajaran yang baik dalam pembelajaran sastra di SMA. Berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik di SMA merupakan peserta didik yang ada pada rentang usia yang sudah mulai mengenal jati diri dan sudah jauh lebih mengenal Tuhan sehingga menyisipkan nilai-nilai religi dalam pembelajaran menjadi lebih mudah diterima. Dengan digunakannya cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak*

Punya karya Rusdi Mathari diharapkan peserta didik akan memberikan pandangan yang berbeda tentang konsep berTuhan dan cara bersikap yang seharusnya sesama manusia miliki. Setidaknya ada tiga hal yang berkaitan dengan religi pada cerita serial tersebut, yaitu tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tentang hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, dan tentang sudut pandang masyarakat perihal ibadah.

Berdasarkan penjabaran tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah mengungkapkan nilai religi yang terdapat dalam cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dan pemanfaatnya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Metode ini dilakukan dengan menganalisis nilai religi dalam cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Penggunaan metod ini

dilakukan untuk mempermudah proses pemoelehan data. Penggunaan metode kualitatif dilandasi oleh tulisan yang lebih mengedepankan interpretasi serta pemaknaan data secara berkesinambungan satu sama lain. Menurut Moeloeng (2010:8) metode kualitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang mengedepankan proses interaksi antara peneliti dengan aspek penelitian. Adapun menurut Arikunto (2002:10), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka atau menggunakan rumus perhitungan tetapi berlandaskan pada filsafat positif yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu.

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan berbagai subjek, objek, dan situasi tertentu yang dinilai perlu untuk diteliti. Metode deskriptif berupaya pengubahan narasi menjadi bentuk realistik. Menurut Fatimah (2006:17), dengan penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data

secara akurat sesuai dengan sifat alamiah. Data yang dikumpulkan berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen pribadi. Dari penjabaran tersebut penulis memilih metode deskriptif untuk lebih mudah dalam menjabarkan isi dari cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari. Data yang dikumpulkan juga berasal dari naskah sesuai dengan yang data pada metode deskriptif.

Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Menurut Weber (1994:9) analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mencipta sastra, sastrawan memanfaatkan nilai-nilai yang ada pada kehidupan. Pada saatnya ketika karya sastra sudah dinikmati oleh masyarakat luas, karya sastra tersebut menyampaikan nilai-nilai yang termuat sehingga sastra mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat

yang membaca. Salah satu nilai yang terkandung dalam sastra adalah nilai religi. Menurut Mangunjiwan (1988:12) nilai religi adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup keTuhan manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan keTuhanan manusia dengan cara yang benar. Istilah religi pengertiannya berbeda dengan agama. Religi lebih menunjuk pada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak getaran hati pribadi manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa. Religi memperlihatkan napas intesitas jiwa, yaitu cinta rasa yang merupakan rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia. Secara garis besar, religi dapat diartikan sebagai suatu hal yang menyangkut keagamaan, seperti cara penghormatan kepada Tuhan sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Selain itu, nilai religi juga menitikberatkan pada hubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat dan juga berTuhan.

Fokus tulisan inia adalah pada

cerita-cerita karya Rusdi Mathari dalam serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* dan pemanfaatnya sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Naskah-naskah dalam buku tersebut pada mulanya dimuat dalam situs web *mojok.co* sebagai serial ramadhan dua tahun berturut-turut, yakni 2015 dan 2016. Tulisan pertamanya ialah “Benarkah kamu merindukan ramadhan?” yang tayang pada 17 Juni 2015. Buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* dengan tokoh utama Cak Dlahom mengisahkan kejadian sehari-hari dengan tema keagamaan. Tokoh utamanya adalah Cak Dlahom, duda tua yang hidup sendiri di sebuah gubuk dekat kandang kambing milik pak lurah. Cak Dlahom kerap menjadi komentator atau penyulut perbincangan mengenai substansi ibadah yang membuat para tetangga merenungkan ulang pemahaman mereka atas agama Islam. Tokoh-tokoh lain dalam cerita serial ada Mat Piti, Pak Lurah, Romlah, Bunali, Sarkum, Pak RT, Warkono, dan Busairi.

Latar tempat pada cerita ini bisa dilihat dari judul kecil buku ini yaitu

kisah sufi dari Madura, latar tempat pada cerita ini adalah Madura. Adapun untuk latar suasana pada cerita diambil ketika bulan ramadhan, ketika pertama kali cerita ini muncul sebagai serial ramadhan oleh buku *mojok*. Cerita-cerita yang berlatar ramadhan bisa dilihat dari judul-judul yang ada, seperti “Benarkah kamu merindukan ramadhan?” dan “Masuk Islam dulu baru puasa ramadhan”. Cerita-cerita yang lain juga masih berkaitan dengan ramadhan, misalnya dalam cerita “Bersedekah kok minimalis” dan “Biasa-biasa saja” yang bercerita tentang zakat pada bulan ramadhan. Semua cerita yang ada dalam serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punyasarat* akan nilai-nilai religi. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, berikut ini ditampilkan beberapa contoh cerita yang mengandung nilai-nilai religi seperti kepercayaan terhadap Tuhan, cara bersikap dengan sesama manusia, dan cara melihat permasalahan dalam beribadah yang akan dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Setidaknya ada tiga hal yang berkaitan dengan nilai-nilai religi

pada cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*, yaitu syariah, akhlak, dan ibadah.

Syariah dalam beberapa pengertian dipahami sebagai hubungan atau kepercayaan manusia pada Tuhan. Hukum agama menetapkan peraturan hidup manusia dengan Tuhan karena dimensi hukum dan perundang-undangan dari ajaran Islam memberikan jalan atau mengatur lalu lintas perjalanan kehidupan manusia. Iman berarti kepercayaan, sedangkan kepercayaan adalah anggapan bahwa sesuatu itu benar tanpa harus dibuktikan dengan metode dan cara yang lebih sistematis. Cerita pada serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punyayang* memuat nilai syariah ada pada cerita berjudul “Masuk Islam Dulu, Baru Puasa Ramadhan” pada halaman 9. Cerita tersebut bermula ketika Mat Piti mengundang Cak Dlahom untuk berbuka puasa di rumahnya. Kemudian terjadi percakapan seperti kutipan berikut ini.

“Kamu Islam, Mat?” “Insyallah saya Islam. Sampean gimana sih, Cak?” “Jadi benar kamu Islam?”

Sejak lahir Syahadat itu hal paling dasar dalam masuk Islam, Mat. Fondasi. Itu sebabnya orang yang

masuk Islam, pertama, harus baca syahdat. Disaksikan banyak orang.” “Jadi maksud sampean, saya belum Islam ? lalu tak usah puasa karena belum baca syahadat masuk Islam?” “Ya terserah kamu. Aku cuma bilang : puasa ramadhan hanya diwajibkan untuk orang Islam. Kamu mau masuk Islam atau ndak, itu urusan mu. Tak ada paksaan dalam beragama.” (Mathari, 2016:13)

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa masih banyak yang menganggap sepele mengenai persoalan tersebut. Bahwa untuk meyakinkan diri bahwa masih beragama Islam bukan saja menjalankan perintahnya atau sebatas tertulis pada identitas diri. Hubungan manusia dengan Tuhan seharusnya mampu dibuktikan dengan yang dilakukan. Dari dialog tersebut tergambar jelas sebuah nilai religi mengenai cara yang seharusnya manusia lakukan. Seperti yang diucapkan Cak Dlahom, bahwa fondasi itu yang paling utama dan jangan dibalik. Syahadat bukan saja diucapkan pada awal ketika seseorang memilih beragama Islam. Namun, nilai-nilai dalam syahdat harus terus diamalkan seumur hidup.

Cerita lain yang masih berisi tentang syariah adalah cerita berjudul “Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari

Allah” pada halaman 21. Cerita bermula ketika Mat Piti mencari Cak Dlahom di rumahnya.

“Karena kamu selalu bertanya dan ingin mencari dimana Allah. Padahal Allah meliputimu setiap saat. Lebih dari denyutan nadi yang paling halus yang pernah kamu dengar atau kamu rasakan.” “Ya, Cak. Terimakasih saya diberi tahu.” “Persoalan nya, bagaimana kamu akan mengenal Allah sementara salat mu hanya sebatas gerakan lahiriah. Sedekahmu masih kau tulis di pembukuan laba rugi kehidupan mu. Ilmu mu kau gunakan mencuri atau membunuh saudaramu. Kamu merasa pintar bodoh saja tak punya.” (Mathari,2016:24).

Pesan yang bisa diperoleh dari dialog tersebut adalah cara seharusnya manusia berpikir bahwa hal yang dicari adalah hal yang sebenarnya ada dalam hatinya. Manusia lebih sering mempertanyakan keberadaan Tuhan dibanding dengan melihat ke dalam hatinya mengenai jauh tidaknya ia dalam mengenal dan menemukan Tuhan yang sebenarnya ada pada hatinya. Keyakinan kepada Tuhan merupakan titik sentral keimanan seseorang. Setiap aktivitas seorang muslim harus senantiasa vertikal kepada Allah SWT.

Cerita lain yang masih berhubungan dengan syariah adalah cerita berjudul “Benarkah Kamu Merindukan Ramadhan” pada halaman 3. Cerita tersebut menceritakan tentang suasana warga desa yang sedang bergotong royong membersihkan masjid dan mempersiapkan untuk melaksanakan salat taraweh sebagai bentuk penyambutan bulan ramadhan. Tentu itu sudah menjadi tradisi dibanyak tempat. Antusias warga menyambut ramadhan masih sama, menyambutnya dengan suka cita. Tata cara tersebut berupa pengetahuan terhadap kewajiban dan hal-hal mengenai keikhlasan dalam melakukan ibadah. Namun keikhlasan masih menjadi konflik yang sering dialami, karena memang bukan hal yang mudah dilakukan ketika membahas keikhlasan. cerita ini merefleksikan tentang keikhlasan. Namun yang menarik adalah ketika Cak Dlahom memperhatikan spanduk yang berisikan tulisan “selamat datang ramadhan, kami merindukan mu” kemudian Mat Piti yang mempunyai ide untuk memasang spanduk tersebut bertanya kepada

Cak Dlahom yang sedari tadi menatap spanduk tersebut. “Mat, menurut mu kenapa orang Islam diwajibkan berpuasa?” “Supaya bertaqwa, Cak.” “Itu tujuannya, Mat.” “Lalu kenapa diwajibkan, Cak ?” “Mat, sesuatu yang diwajibkan adalah sesuatu yang manusia tidak suka kerjakan. Kalau suka mengerjakan, kenapa harus diwajibkan? Lalu bagaimana dengan mu, kamu suka puasa?” “Insyallah suka, Cak.” “Yasudah, kalau begitu ayo kita usulkan kepada Allah agar ramadhan tidak diwajibkan, apalagi hanya setahun sekali sebab kamu sudah suka.”

“Tapi ya ndak gitu juga, Cak.” “Lah terus gimana, suka apa tidak?” “Sebetulnya sih agak tidak suka, Cak.” (Mathari, 2016:3).

Dari contoh tersebut dapat dilihat sebuah realita yang terjadi di masyarakat bahwa banyak yang mengaku merindukan ramadhan, tetapi merasa terpaksa ketika harus menjalankan kewajiban berpuasa. Jika digambarkan, hal lain sama dengan fenomena merindukan seseorang yang kehadirannya saja dibenci. Manusia tanpa sadar sering membohongi diri sendiri. Lebih

banyak melakukan pencitraan agar dinilai lebih oleh orang lain, padahal melakukannya dengan pura-pura.

Akhlak, selain sebagai nilai religi yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan, nilai ini juga berkaitan dengan bentuk hubungan manusia dengan manusia lainnya atau akhlak. Akhlak atau moral diartikan sebagai ajaran baik buruk perbuatan atau kelakuan manusia. Secara terminologi (istilah), akhlak dipahami sebagai gambaran batin manusia dan perangkat luar manusia. Selain itu, akhlak juga diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan kesusilaan yang berdasarkan nilai aturan moral kelompok masyarakat. Nurdin (2010:20) mengatakan bahwa akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di bumi. Salah satu cerita yang berisi tentang nilai akhlak ada pada cerita berjudul “Cak Dlahom Mengaku Anjing” pada halaman 27 berikut ini.

“Anjing ini aku, Mat” “Aku malah berterimakasih kalau kamu atau yang lainnya benar menyebut dan memanggilku anjing. Dengan begitu kehormatan ku yang sesungguhnya sedang diinggikan karena aslinya aku tidak akan pernah

mampu sesetia dan sejujur anjing.” “Ya saya ndak berani bilang apa-apa,Cak.” “Sama, Mat. Aku juga tak berani memberi cap kepada siapapun dengan apapun. Puncak keberaniaku hanya meremehkan diriku sendiri” (Rusdi Mathari,2016:32).

Kutipan tersebut sebenarnya bukan tentang orang yang sedang mencari perhatian dengan mengaku anjing. Cak Dlahom juga sedang tidak bercanda dengan mengaku anjing. Tentu hal yang dikatakan Cak Dlahom tidak bisa dipahami sebagai mana yang diucapkan. Kisah ini bermaksud mengingatkan agar tidak merasa paling mulia dan mudah melabeli orang lain. Seperti apa yang di lingkungan masyarakat, seseorang yang melabeli orang lain dengan sebutan tertentu, seperti kafir hanya karena yang dilakukannya berbeda, misalnya, juga kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya yang saling melempar pengakuan bahwa kelompoknya yang paling benar tentu itu akan menimbulkan permasalahan. Maka, dengan adanya cerita ini peserta didik diharapkan untuk tidak mudah menghakimi seseorang atau kelompok. Lebih jauh, manusia tidak mempunyai hak untuk melabeli seseorang atau kelompok karena itu

merupakan hak Allah. Manusia tidak bisa sepenuhnya memandang yang dilakukan orang lain merupakan hal yang benar atau salah karena pada dasarnya hanya Tuhan yang mempunyai hak karena Tuhan yang maha mengetahui yang kita lakukan. Yang membedakan manusia dengan manusia lainnya ada pada akhlaknya, baik atau [un buruk. Akhlak baik merupakan akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah SWT, yaitu beriman kepada Allah, rajin beribadah, membayar zakat, suka damai, rendah hati, memuliakan tetangga. Adapun akhlak buruk merupakan akhlak yang bertentangan dengan ketetapan Allah SWT, seperti sombong, angkuh, dan tidak bisa menghargai orang lain.

Cerita lain yang menunjukkan perihal akhlak ada pada cerita berjudul “Menghitung Berak dan Kencing” pada halaman 40. Cerita bermula ketika Mat Piti memberikan sumbangan kepada Cak Dlahom yang kemudian terjadilah percakapan berikut ini.

“Tadi kamu ngasih apa aja ya,Mat? “Bubur kacang ijo, rawon serantang lengkap dengan nasi, telur asin, kerupuk udang, sambal toge.

Ada teh hangat juga” “Wuiihh, inget banget kamu, Mat.” (Rusdi Mathari, 2016:39).

“Saya melihat sendiri Romlah memasukannya ke rantang, jadi inget, Cak.” “Terima kasih, ya Mat. Seminggu lalu kalau tak salah kamu juga ngasih ke aku... apa ya?” “Oh ya itu, beras dua kilo, Cak. Dua minggu sebelumnya, saya ngasih sampean sarung. Sebulan yang lalu saya ngasih sampean peci” (Rusdi Mathari, 2016:40).

Cak Dlahom mengkritik Mat Piti yang katanya ikhlas, tetapi masih inget sejumlah hal yang pernah diberikan olehnya kepada Cak Dlahom. Maka, kemudian Cak Dlahom menganalogikan ikhlas dengan kegiatan kencing dan berak pada ujaran berikut.

“Kencing dan berak itu amal mu, Mat. Kamu mengeluarkan sesuatu dari badanmu dengan tidak menahan-nahannya dan segera melupakannya. Tidak mengingat-ingat bau, warna, dan bentuknya seperti apa. kamu menganggap berak dan kencing itu tidak penting, meskipun mengeluarkan sesuatu yang sangat penting bagi lambung atau ginjal mu. Buat peredaran darah mu. Untuk kesehatanmu.” “Jadi kalau masih inget, berarti ndak ikhlas, Cak?” “Hanya Allah yang tahu.”

Seringkali tanpa sadar, kita masih mengingat-ingat kebaikan yang sudah kita dilakukan. Ikhlas memang

sesuatu yang sulit dilakukan. Maka Cak Dlahom menasehati untuk selalu belajar ikhlas dengan yang sudah dilakukan, sudah dikeluarkan dari badan kita. Sudah sepatutnya juga sebagai manusia untuk saling membantu, saling mengerti keadaan orang-orang disekitar. Tidak perlu diingat apalagi sampai dibicarakan kepada orang lain bahwa kita sudah berbuat baik atau memberi sesuatu kepada orang lain.

Cerita lain yang berkenaan dengan akhlak adalah cerita dengan judul “Mari Minta Maaf dan Telanjang Bulat” pada halaman 77. Dalam kenyataannya, masyarakat masih banyak yang mengaku sebagai umat muslim, tetapi tidak sedikit yang bertindak dan kerap mengesampingkan budi pekerti dan nilai-nilai moral. Tindakan-tindakan tersebut merupakan suatu kesalahpahaman dan salah perspektif karena minimnya pemahaman tentang isu-isu yang berisi moralitas. Hal ini seperti pada cerita ketika hari raya berlangsung bahwa Cak Dlahom menikmati di rumah Mak Piti. Kejadian haru berlangsung pada saat Romlah mencium tangan Mat Piti, lalu memeluknya. Mat Piti berusaha

tegar mengingat ibu Romlah yang sudah meninggal dua tahun lalu. Melihat Cak Dlahom berada di dekat Mat Piti, Romlah pun menyempatkan diri untuk bersalaman dan meminta maaf pada Cak Dlahom. Tak lama dari itu, Busairi, Dullah, Warkono, dan Pak Lurah duduk di teras rumah untuk bermaafan dan bersilaturahmi. Dullah memulai pembicaraan bahwa sudah bertahun-tahun melaksanakan ibadah, salat siang malam, tetapi masih dipenuhi sangka dan firasat buruk. Cak Dlahom menanyakan mengenai permasalahan antara Dullah dan ibunya. Dullah pun mengaku sudah memaafkan ibunya. Cak Dlahom menambahkan, perkara memaafkan adalah perkara mudah. Meminta maaf dan mengakui kesalahan itu inti permasalahannya. Dullah tampak keberatan dengan perkataan Cak Dlahom. Cak Dlahom berkata, bahwa jika tidak melakukan hal tersebut, biarkan itu menjadi racun dalam hati dan biarkan sampai membusuk. Untuk memecah suasana, pak lurah bertanya kepada Cak Dlahom mengenai cara meminta maaf yang benar sehingga tidak ada konflik batin. Cak Dlahom menjawab, untuk

menyelesaikan perkara-perkara menyangkut batin, hendaknya telanjang bulat. Dengan kita bertelanjang bulat, tidak ada lagi perasaan lebih sempurna, tidak ada lagi perasaan lebih berharga, perasaan lebih dari yang lain.

Melalui cerita tersebut, dapat ditemukan perbedaan konsep antara isi cerita dengan realitas yang ada pada masyarakat. Kita dalam keseharian kerap bersikap lebih baik dari orang lain sehingga menyebabkan gengsi untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Begitu juga sebaliknya, orang yang tidak salah pun kerap bersikap segan memaafkan dengan berbagai alasan seperti pemberlakuan karma. Padahal sikap saling memaafkan sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kesadaran bahwa manusia tidak lepas dari kesalahan akan memudahkan manusia untuk meminta maaf atau memaafkan orang lain.

Cerita lain yang bercerita tentang hubungan antara manusia dengan manusia lainnya ada pada cerita berjudul “Dia Sakit dan Kamu Sibuk Membangun Masjid” pada halaman

139. Diceritakan ketika di desa orang-orang sedang ingin merenovasi masjid, berbagai cara sudah dipersiapkan untuk mengumpulkan dana dengan mengumpulkan sumbangan. Namun, masalah muncul ketika istri Bunali meninggal dunia, kemudian Cak Dlahom menangis dan meminta ampunan karena lalai dengan tetangga sekitar. Nilai yang bisa diambil dari cerita tersebut adalah sikap yang seharusnya manusia lakukan dalam berhubungan dengan manusia lainya. Bahwa hidup selain berhubungan dengan Tuhan juga berhubungan dengan sesama manusia. Seperti yang dikatakan Cak Dlahom berikut ini.

“Merenovasi masjid kini menjadi lebih penting ketimbang memperbaiki dan memperbagus kelakuan. Umat sekarang diajak lebih tergantung pada masjid ketimbang masjid yang bergantung pada umat. Diajak aktif membangun masjid, tapi membiarkan orang seperti istri Bunali terus tak berdaya lalu mati. Diajak rela menyodorkan sumbangan kemana-mana untuk membangun masjid, tapi membiarkan Sarkum anak Bunali tidak bersekolah dan kelaparan. Kita bahkan tidak menjenguknya ketika sakit. Tidak pernah tau keadaan mereka. Lalu apa sesungguhnya arti masjidini bagi kita ? apa arti kita bagi masjid ini?” (Rusdi Mathari, 2016:141).

Hubungan antara manusia dan manusia sama pentingnya dengan hubungan antara manusia dan Tuhan. Salah satu ciri manusia yang beriman adalah ketika bisa berbuat baik kepada manusia lainya. Hubungan keduanya harus seimbang. Jika sudah merasa dekat dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainya sudah seharusnya sama baiknya.

Ibadah, hal terakhir yang berkaitan dengan nilai religi pada cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari adalah realita tentang ibadah dan berbagai konflik yang ada dalam masyarakat dalam menjalankan ibadah. Dalam *KBBI*, ibadah diartikan dengan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Secara etimologis ibadah berasal dari bahasa Arab *al-ibadah* yang berarti ‘taat, menuruti, mengikuti, dan tunduk’. Adapun menurut Munawir (1984:951), *ibadah* juga berarti ‘doa, menyembah, atau mengabdikan’. Jika dilihat secara terminologis, *ibadah* diartikan sebagai ‘segala sesuatu yang

dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat'. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa ibadah adalah kegiatan yang menunjukkan hubungan antara manusia dan Allah, termasuk cara manusia dalam menunjukkan ketaatannya kepada Allah melalui pelaksanaan hal-hal yang diperintahkan serta menjauhi larangan-Nya.

Cerita yang berkaitan dengan ibadah ada pada cerita berjudul "Membakar Surga, Menyiram Neraka" pada halaman 113. Cerita tersebut berisi kritik Cak Dlahom pada masyarakat yang hanya beribadah kepada Allah, seperti salat, puasa, berhaji, tapi lalai pada nasib tetangga. Beribadah bukan hanya ketika menyembah Allah, tetapi juga ketika bisa membantu saudara untuk mengharap ridho-Nya, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

"Salatmu dan sebagainya adalah urusanmu dengan Allah, tapi Sarkum yang yatim dan ibunya yang kere mestinya adalah urusan kita semua" jadi keduanya harus seimbang, hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya juga harus jalan. Yang membuat Cak Dlahom marah juga

ketika masyarakat beribadah kemudian mengharapkan imbalan berupa surga. "Mat, surga dan neraka itu mahluk, tak pantas kamu harapkan." "Derajat surga dan neraka itu tidak lebih mulia dan lebih teruk darimu." "Jangan dirikan salat kalau kamu tak tahu siapa yang kamu sembah. Kalau kamu melakukannya juga, kamu seperti memanah burung tapi tanpa melepas anak panah dari busurnya. Sia-sia karena yang dipuja hanya wujud khayalmu" (Rusdi Mathari, 2016:117).

Sejumlah hal yang tampak pada kutipant tersebut merupakan beberapa nasehat yang diucapkan Cak Dlahom. Ia mengatakan bahwa beribadah seharusnya dengan keikhlasan dan tidak mengharapkan balasan apapun. Ibadah merupakan urusan tentang kesadaran bahwa yang dilakukannya merupakan kewajiban sebagai konsekuensi manusia yang beragama.

Cerita yang lain ada pada judul "Bersedekah Kok Minimalis dan Biasa-Biasa Saja" pada halaman 177. Cerita bermula ketika Warkono dan Busairi berbincang perihal sedekah. Mereka merasa iri dengan orang-orang kaya di desa yang bisa kapan pun melakukan sedekah. Adapun mereka hanya sebagai penerima sedekah. Kemudian muncullah Cak

Dlahom yang menasehati mereka, memberikan pandangan lain mengenai sedekah dan orang kaya.

“Orang kaya bersedekah, beramal, dan berinfak itu sudah semestinya, Ri, War. Sudah sewajarnya. Biasa saja. Tidak yang istimewa. Sebagian dari mereka bahkan bersedekah minimalis: hanya memenuhi hitungan yang ditentukan syariat. Mereka pelit, kikir. Menumpuk-numpuk dan menghitung-hitung hartanya. Setiap kali ada orang datang kepada mereka hendak meminta sedekah atau hendak meminjam sesuatu, mereka akan bilang tidak punya sembari bertanya ini itu sehingga yang meminta pertolongan harus berbohong dan mengarang cerita. Mereka juga suka dipuji” (Mathari, 2016:182).

Melaksanakan ibadah, seperti sedekah merupakan perihal wajib yang seharusnya dilalukan. Tidak harus menunggu kaya untuk melakukan ibadah berupa sedekah. Sedekah seharusnya dilakukan oleh siapa pun yang merasa dirinya beragama. Ketika seseorang dengan keterbatasan kemampuan, tetapi masih mampu menolong orang lain tentunya menjadi suatu hal yang istimewa.

Cerita lain yang berkenaan dengan ibadah ada pada cerita berjudul *Ini Was- Was Itu Syirik* pada halaman

103. Cerita ini bermula ketika Gus Mut yang merupakan adik ipar Romlah pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah salat tarawih. Ketika sedang wudhu, ia terbayang najis yang terus ada meskipun sudah dibersihkan. Akhirnya, setelah pintu kamar mandi digedor warga, Gus Mut memutuskan untuk pulang dan bertanya kepada Cak Dlahom, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Kamu buka pake apa tadi?” “Es teh manis, Cak.” “Menurut mu, kenapa haus mu bisa ilang?” “Karena minum es teh manis, Cak.” “Kamu yakin teh manis itu yang menghilangkan hausmu?” “Seharian puasa, apa kamu haus? lapar?” “Ya, ndak kan sudah niat, Cak.” “Jadi siapa yang menyebabkan kamu haus dan tidak haus? Lapar dan tidak lapar?” “Allah, Cak.” “Tentramkan hati mu, Gus. Najis dan tidak najis itu hanya ada pada hati mu. Sesuatu yang kamu lihat sebagai syirik dihadapanmu akan cenderung mudah kamu terlihat. Padahal yang berbahaya adalah syirik yang ada pada hatimu” (Mathari, 2016:104).

Dialog tersebut menggambarkan keadaan masyarakat sekarang yang mudah menuduh dan menghakimi sesuatu dari hal yang terlihat di luar. Benang merah inti permasalahan tersebut merupakan paradigma

masyarakat yang lebih mudah mendapati sesuatu yang dianggap tidak sesuai atau sering disebut dengan sukar sebagai kesalahan yang fatal. Padahal pada kenyataannya, setiap pemikiran yang didasari keburukan merupakan kesalahan yang fatal pula. Maksudnya, segala perbuatan seharusnya dilihat dari niat, bukan dari yang terlihat. Dari konteks berkunjung ke makam dan berdoa di kuburan atau biasa disebut dengan nyekar dapat terdiri atas berbagai macam niat bergantung kepada individu masing-masing.

Hal yang dilakukan Cak Dlahom sering terjadi di masyarakat, yaitu bahwa masyarakat masih sangat dekat dengan tradisi nyekar. Mendoakan seseorang yang sudah meninggal merupakan perihal yang baik dan termasuk dalam ibadah, termasuk pula endoakan seseorang yang sudah meninggal.

Dari beberapa cerita tersebut, setidaknya ada tiga hal yang berkaitan dengan nilai religi seperti syariah, akhlak, dan ibadah yang bisa dijadikan poin penting dalam pembelajaran sastra di SMA. Nilai-nilai religi yang ditemukan dalam

cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* dapat dijadikan alternatif pembelajaran sastra di SMA dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang nilai religius pada suatu karya sastra.

Cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dan diharapkan mampu menambah nilai-nilai religius, seperti syariah, akhlak, dan ibadah untuk mengembangkan serta menambah wawasan peserta didik tersebut. Selain itu, dengan cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punyakarya* Rusdi Mathari diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai religi tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Rusdi Mathari berhasil membawa cerita yang berisi petuah-petuah dengan kisah yang utuh dan mudah dicerna oleh orang awam, tidak terkecuali peserta didik. Bahasa yang digunakan tidak terkesan menggurui dan sarat dengan nilai religi. Suguhan cerita yang enak dibaca diselingi dengan humor yang ringan mampu dengan mudah dipahami peserta didik. Karena itu, meskipun cerita yang disajikan berisi

nilai-nilai religi dengan berlatar belakang masyarakat yang bersahaja, pembaca seakan diajak untuk menikmati cerita tanpa harus merasa sedang diceramahi. Sejumlah kisah di buku ini membincangkan ritus ibadah agama Islam yang dijalankan seperti wudhu, puasa, syahadat, salat, hingga persoalan hidup sehari-hari. Kemampuan naratif Rusdi Mathari membuat pembahasan mengenai ritual agama menjadi kaya makna dan tidak kaku.

SIMPULAN

Berdasarkan yang sudah dijabarkan pada bab pembahasan, dapat diambil simpulan. Simpulan tersebut adalah bahwa nilai religi pada cerita serial *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari, meliputi syariah, akhlak, dan ibadah. Cerita serial tersebut bisa dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA karena cerita tersebut merupakan cerita yang sederhana dan mudah dipahami, tetapi sarat dengan nilai religi dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang nilai religi pada suatu karya sastra. Cerita serial

Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya sebagai alternatif materi pembelajaran diharapkan mampu menambah nilai-nilai religi seperti syariah, akhlak, dan ibadah untuk mengembangkan serta menambah wawasan peserta didik itu sendiri. Meskipun bukan seorang pendakwah agama, melalui buku ini Rusdi Mathari mampu menarasikan realita yang terjadi pada masyarakat melalui karya sastra tentang cara beragama, bahwa setiap orang akan cenderung memperlihatkan formalitas dalam melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiuisitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Mangunjiwan, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiuisitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mathari, Rusdi. 2016. *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*. Sleman. Yogyakarta: Buku Mojok.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Sudiarja, A. 2006. *Agama (di Zaman) yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius